

VARIASI DAN FUNGSI BAHASA DI MASJID RAYA SHEIKH ZAYED KOTA SURAKARTA: KAJIAN LANSKAP LINGUISTIK

Essa Rohimah Sari¹, Ani Rakhmawati²

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Surakarta^{1,2}
essarohimahsari@student.uns.ac.id¹, anirakhmawati@staff.uns.ac.id²

ABSTRAK

Fenomena lanskap linguistik terkait dengan ruang publik yang berupa tanda bahasa yang terdapat di Masjid Raya Sheikh Zayed Kota Surakarta menjadi latar belakang dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan karena terdapat beberapa bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Jawa. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kontestasi bahasa, pelaku, dan fungsi yang berkaitan dengan lanskap linguistik di Masjid Raya Sheikh Zayed Kota Surakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan kajian teori linguistik lanskap dari Landry dan Bourhis (Landry & Bourhis, 1997). Metode pengumpulan data mencakup teknik observasi, fotografi, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data, digunakan teknik pengumpulan, pengurangan, dan penyajian data. Temuan penelitian menunjukkan adanya persaingan bahasa dalam konteks linguistik Masjid Raya Sheikh Zayed di Kota Surakarta, yang melibatkan Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, dan Bahasa Jawa dengan penggunaan baik secara monolingual maupun bilingual. Terdapat tiga variasi bahasa yang terlihat dalam tampilan, yaitu 1) Bahasa Indonesia; 2) Bahasa Inggris; dan 3) Bahasa Jawa. Ketiga bahasa ini menjadi yang dominan dalam persaingan bahasa karena muncul di seluruh sumber dalam lanskap tersebut. Persaingan itu juga mencakup bahasa tambahan yang digunakan secara bilingual. Otoritas publik bertindak sebagai pihak utama dalam Lanskap Linguistik ini, dengan tanda publik yang mendukung kebijakan penggunaan Bahasa Indonesia, Inggris, dan Jawa di seluruh sumber informasi. Lanskap Linguistik mempunyai beberapa fungsi, seperti 1) tanda pada bangunan, alat, dan lokasi tertentu; 2) penunjuk informasi; 3) peringatan dan larangan; serta 4) penyebaran iklan. Fungsi yang paling menonjol dalam lanskap linguistik di Masjid Raya Sheikh Zayed, Kota Surakarta, lebih cenderung berfungsi sebagai penunjuk informasi yang dapat ditemukan di hampir seluruh area masjid.

Kata kunci: *fungsi, pelaku, kontestasi bahasa, lanskap linguistik*

PENDAHULUAN

Fenomena lanskap linguistik dan kontestasi yang terdapat dalam ruang publik di Surakarta, salah satunya tampak di Masjid Raya Sheikh Zayed Kota Surakarta. Sebagai masjid yang berada di tengah kota Surakarta dengan desain interior yang sangat bagus dan banyak dikunjungi oleh orang di Luar Surakarta. Masjid ini digunakan untuk melakukan ibadah sholat yang memiliki tempat sholat yang luas dan bisa menampung kurang lebih 10.000 pengunjung yang berkunjung ke masjid itu. Tidak hanya untuk melakukan ibadah sholat saja, akan tetapi digunakan sebagai wisata berfoto di area masjid tersebut. Di hari-hari tertentu terdapat berbagai acara yang sudah menjadi tradisi yang dilakukan setiap tahunnya seperti sholawatan, lomba keagamaan pada saat bulan puasa, “pertunjukan wayang” untuk hari jadi masjid, dan pesta kembang api untuk memeriahkan hari jadi masjid tersebut. Selain itu, ada buka bersama pada saat bulan puasa yang disiapkan panitia di Masjid Raya Sheikh Zayed Kota Surakarta yang berlokasi berada di Kelurahan Gilingan, Banjarsari, Solo, Jawa Tengah.

Pada tahun 2021, Masjid Raya Sheikh Zayed Kota Surakarta mulai dibangun bergaya arsitektur yang memadukan gaya Timur Tengah dengan budaya Solo. Masjid ini memiliki beberapa ciri khas gaya arsitektur, di antaranya: Gaya arsitektur Mughal, terlihat dari bentuk menara yang seperti minaret, lengkungan selasar, dan pola geometri pada jendela, gaya arsitektur Abbasiyah, terlihat dari bentuk mimbar yang klasik dan pola lengkungan pada Mihrab yang didekorasi dengan kaligrafi, gaya Arabesque, terlihat dari kaligrafi yang terdapat di dalam kubah utama, gaya Maroko, terlihat dari 82 kubah yang disesuaikan dengan gaya bangunan Maroko Ornamen batik Kawung khas Solo. Masjid Sheikh Zayed Solo merupakan miniatur dari Masjid Sheikh Zayed, Uni Emirat Arab (UEA). Masjid Sheikh Zayed memiliki gaya arsitektur yang memadukan gaya klasik Mamluk, Ottoman, dan Fatimiyah. Masjid ini juga memiliki sistem pencahayaan yang unik, sehingga warna-warna yang diproyeksikan ke bagian luar masjid berubah setiap malam.

Kajian tentang lanskap linguistik yang sejalan dengan penelitian ini telah dilakukan sebelumnya oleh Arum Jayanti (2019) dalam studinya berjudul "*Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Lanskap Linguistik di Bandara Internasional Yogyakarta*," serta oleh Gunawan Widiyanto (2020) yang mengangkat tema "*Meneroka Lanskap Linguistik: Kasus di Stasiun Solo Balapan Surakarta*". Hasil penelitian Arum Jayanti menunjukkan bahwa tanda multilingual atau bilingual seringkali didominasi oleh pihak otoritas BIY dan pemerintah non-BIY yang lebih cenderung menggunakan tanda monolingual dibanding tanda bilingual. Sementara itu, penelitian Gunawan Widiyanto mengindikasikan bahwa bahasa yang ditampilkan dalam tanda infrastruktur dan regulasi di Stasiun Solo Balapan Surakarta (SSBS) mencakup bilingual (Indonesia-Inggris), monolingual (Inggris), dan variasi bercampur kode, dengan bilingualisme lebih mendominasi. Dalam pengamatan, konfigurasi bahasa yang ditampilkan pada tanda menunjukkan bahwa bahasa Indonesia sering kali ditempatkan di atas bahasa Inggris, yang mencerminkan preferensi dan prioritas terhadap bahasa tersebut. Selain itu, terdapat tanda-tanda yang dibuat oleh para pemangku kepentingan SSBS sebagai bagian dari organisasi publik yang juga disajikan dalam format bilingual. Studi tentang lanskap linguistik (*linguistic landscape*) masih terbilang baru dalam pengembangan kajian, dan dalam berbagai literatur, Yendra dan Artawa (2020:1) menyebutkan bahwa konsep ini sering digunakan dalam pengertian umum untuk mendeskripsikan dan menganalisis situasi bahasa di negara tertentu, seperti yang dilakukan oleh Sciriha dan Vasallo (2001) di Malta.

Penelitian mengenai *Linguistic Landscape* (LL) pada mulanya banyak menitikberatkan pada tata bahasa dan strategi pengelolaan bahasa. Dalam konteks ini, Shohami (2015) yang dirujuk oleh Yendra dan Artawa (2020:17) menekankan bahwa eksplorasi LL terbukti efektif sebagai alat untuk menghidupkan bahasa, merekam keragaman bahasa di dalam konteks sosial tertentu, serta sebagai cara untuk menilai kebijakan yang diimplementasikan secara lokal dan konfliknya. Konflik ini mengacu pada persaingan dan diskusi terkait bahasa yang muncul di antara para aktor kebijakan bahasa dalam LL. Gorter (2006) bahkan memperkenalkan penelitian LL sebagai pendekatan yang inovatif dalam memahami fenomena multilingualisme. Salah satu fokus yang diteliti dalam konteks ini adalah kebijakan pemanfaatan Bahasa Indonesia yang diatur dalam UU No. 24 Tahun 2009 dan Perpres No. 63 Tahun 2019. LL memberikan pandangan penting mengenai karakteristik multilingualisme dalam masyarakat, sehingga dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai realitas sosiolinguistik yang dialami oleh suatu komunitas atau kelompok akibat implementasi kebijakan bahasa resmi. Backhaus (2007) dalam Yendra dan Artawa (2020: 35-36) mengklasifikasikan tanda-tanda dalam LL menjadi dua jenis, yaitu tanda pribadi dan tanda publik.

Tanda pribadi adalah simbol atau objek yang mencerminkan karakteristik tertentu, atau dapat dilihat sebagai aktivitas yang berasal dari keinginan dan pemikiran individu. Sebaliknya, tanda publik adalah bentuk tanda semiotik yang berfungsi untuk memberikan informasi, pengumuman, atau pemberitahuan yang disampaikan di ruang publik untuk memberikan informasi atau petunjuk secara tertulis. Kedua jenis tanda ini berfungsi sebagai penanda yang informasional dan simbolis yang bersifat dari atas ke bawah (*top down*) atau dari bawah ke atas (*bottom up*). *Top down* merujuk pada kebijakan bahasa yang berlaku dalam suatu daerah tertentu (misalnya, peraturan pemerintah setempat) yang mengatur penggunaan bahasa di ruang publik. Di sisi lain, *bottom up* berkaitan dengan penggunaan bahasa sebagai wacana yang bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan atau kekuasaan oleh individu atau kelompok tertentu dalam mencapai sasaran dan tujuan yang diinginkan.

Pada dasarnya, penelitian tentang LL yang berfokus pada Bahasa Inggris secara global merupakan perpanjangan dari studi mengenai multilingualisme, pergerakan sosiolinguistik, komodifikasi bahasa, dan globalisasi (Yendra dan Artawa, 2020:27). Bahasa Inggris kini telah menjadi bahasa yang mendunia, sehingga sudah menjadi hal yang biasa bagi penutur bahasa lain maupun penutur lokal, terutama di era postmodern saat ini. Berdasarkan penelitian LL yang telah dilakukan serta fenomena LL di Masjid Sheikh Zayed, penting untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai LL di sana. Tujuannya adalah untuk memahami penggunaan bahasa di Masjid Sheikh Zayed, serta hubungannya dengan para pelaku kebijakan bahasa dan fungsi penggunaan bahasa di ruang publik tersebut. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah kontestasi bahasa dalam LL di Masjid Sheikh Zayed dan fungsi bahasa dalam LL di Masjid Sheikh Zayed. Salah satu keunikan yang ada di Masjid Sheikh Zayed, dengan beberapa bahasa yang digunakan untuk petunjuk arah atau papan informasi sangat disayangkan karena tidak ada bahasa Arab di sekitar masjid. Bahasa yang utama digunakan dalam menunjukkan arah atau papan informasi menggunakan bahasa Indonesia-bahasa Inggris-bahasa Jawa sebagai bahasa yang utama. Sangat aneh ketika bahasa Arab tidak digunakan dalam petunjuk arah sedangkan masjid tersebut dari negara Arab yang pastinya kental dengan bahasa Arab. Di

area masjid hanya ada 3 yang menggunakan bahasa arab yaitu papan informasi, papan pengesahan, papan pesan. Untuk bagian petunjuk arah hanya menggunakan bahasa indonesia-bahasa inggris-bahasa jawa.



METODOLOGI

Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena bahasa dalam bentuk lanskap linguistik (LL) di Masjid Sheikh Zayed. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali kontestasi bahasa, pelaku, dan fungsi dari LL yang ada di lokasi tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas gambar visual yang diambil dari tanda-tanda bahasa yang muncul dalam lanskap. Sumber data meliputi 1) media petunjuk arah dan 2) media papan informasi. Teknik analisis data menggunakan teknik mengalir dengan cara mengumpulkan data, kondensasi, *display*, dan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014).

Untuk mengumpulkan data, metode yang digunakan meliputi observasi, fotografi, dan dokumentasi. Proses observasi dilakukan sebagai langkah awal untuk mengamati fenomena lanskap linguistik yang ada di objek penelitian. Selanjutnya, sesuai dengan pendapat Yendra dan Artawa (2020:40), kehadiran materi fotografi penting untuk menganalisis tanda bahasa di ruang publik; dalam hal ini, pengambilan foto tanda-tanda bahasa menjadi bagian integral dari pengumpulan data. Kumpulan foto ini diambil dengan menggunakan kamera gawai Samsung A53 pada tanggal 4 Januari 2025, dan kemudian didokumentasikan dengan menyimpan hasil fotografi serta mencatat dan mengklasifikasikan data berdasarkan sumber lanskap. Analisis data dilakukan melalui teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini dimulai dengan mengklasifikasikan kumpulan hasil fotografi berdasarkan kontestasi bahasa yang terlihat, pelaku di balik kebijakan bahasa, serta fungsi dari koleksi LL. Data dikategorikan berdasarkan penggunaan tanda bahasa, yaitu 1) Bahasa Indonesia; 2) Bahasa Inggris; 3) Bahasa Arab; dan 4) Bahasa Jawa. Hasil klasifikasi tersebut kemudian dideskripsikan sesuai dengan tingkat deskripsi bentuk lingual yang diuraikan dalam pola Bapala Volume 8 Nomor 03 Tahun 2021 halaman 177—193, yang mencakup aspek linguistik mikro dan makro. Aspek mikro terbentuk dari rangkaian fonologis yang dibangun melalui kata, frasa, klausa, dan kalimat, sementara aspek makro mencakup penggunaan akronim, abreviatur, terjemahan, serta penguasaan bahasa yang berbeda, baik monolingual maupun bilingual. Dengan hasil tersebut, penelitian ini selanjutnya dapat mengungkap pelaku di balik kebijakan bahasa dan fungsi dari lanskap linguistik yang ada.

ANALISIS

Penelitian ini mengungkapkan lanskap linguistik (LL) di Masjid Sheikh Zayed, termasuk perdebatan bahasa, aktor yang terlibat, serta fungsi dari LL tersebut. Hasil analisis dan diskusi ini didasarkan pada data LL yang berupa gambar visual tanda-tanda bahasa yang ditemukan di Masjid Sheikh Zayed di Abu Dhabi. Berikut ini adalah pemaparan yang disusun berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data tersebut.

Kontestasi Bahasa dalam Lanskap Linguistik Masjid Raya Sheikh Zayed Kota Surakarta

Hasil dari penelitian tersebut ditemukan sebanyak 21 data yang berupa gambar visual tanda linguistik di Masjid Sheikh Zayed. Data ini diperoleh dari berbagai sumber lanskap, yaitu: 1) papan nama (bangunan dan ruangan); 2) media petunjuk arah; dan 3) papan informasi. Kontestasi bahasa dalam peletakan tanda-tanda linguistik di Masjid Raya Sheikh Zayed di Kota Surakarta terlihat pada penggunaan bahasa dalam sumber data lanskap di area tersebut. Terdapat empat bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Jawa. Dengan penerapan monolingual dan bilingual. Di samping itu, terdapat empat variasi lanskap bahasa yang terlihat, yaitu: 1) Bahasa Indonesia; 2) Bahasa Inggris; 3) Bahasa Arab; dan 4) Bahasa Jawa. Selanjutnya, berikut adalah analisis dan pembahasan yang lebih mendalam berdasarkan temuan data tersebut.



Gambar 1. Tanda-tanda Multilingual di Masjid Sheikh Zayed di Surakarta

Pada gambar di atas beberapa tanda menunjukkan penggunaan multilingual sebagai tanda petunjuk arah. Pada gambar pertama, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jawa yang digunakan sebagai tanda untuk menunjukkan arah tempat di Masjid Sheikh Zayed “ruang menyusui” berasal dari bahasa Indonesia yang memiliki arti yaitu tempat yang digunakan untuk menyusui bagi ibu yang membawa anak di bawa lima tahun atau balita, sedangkan “nursing room” berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti yang sama. Kemudian dalam aksara Jawa “ꦫꦸꦁꦩꦺꦩꦸꦱꦸꦶ” juga memiliki arti yang sama akan tetapi perbedaan dari ketiga bahasa tersebut terdapat di pengucapan kalimatnya. Tanda tersebut merepresentasikan bahwa “ruang menyusui” merupakan tempat yang digunakan untuk memberi asi anak balita. Tanda petunjuk arah dalam bahasa Indonesia “Elevator” dan dalam bahasa Inggris juga “Elevator” merupakan transportasi vertikal yang digunakan untuk mengangkut orang atau barang dari satu lantai ke lantai lain dalam sebuah bangunan. Kemudian dalam bahasa Jawa “ꦭꦶꦠ” yang bermakna “lift” atau sering diartikan dengan alat yang digunakan untuk mengangkut orang dan kemudian dipindahkan ke lantai yang di tuju. Kata “ablution” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “Wudu” dalam bahasa Indonesia. Wudu tersebut merupakan tempat yang digunakan untuk membersihkan atau mensucikan diri ketika akan melakukan ibadah sholat. Dalam bahasa Jawa “ꦧꦸꦢꦸ” memiliki arti yang sama hanya beda dari pengucapan dan tulisannya. Kata wudu tersebut berasal dari

bahasa Arab yang artinya mensucikan. Kata petunjuk multilingual “*toilet*” dalam bahasa Indonesia dan “*restroom*” dalam bahasa Inggris. Masing-masing kalimat dengan bahasa berbeda juga memiliki arti yang berbeda juga “*Toilet*” bisa merujuk pada kloset itu sendiri atau ruangan yang berisi kloset, sedangkan “*restroom*” lebih sering digunakan untuk merujuk pada kamar mandi umum di tempat seperti restoran atau pusat perbelanjaan.

Selain itu, kalimat dalam bahasa Inggris dianggap sebagai simbol yang modernitas, kemakmuran, kelas atas, dan kebebasan pribadi (Sisilda, 2022). Penggunaan bahasa asing pada area masjid tersebut dapat memberikan manfaat bagi orang asing yang berkunjung ke masjid agar mempermudah pengunjung dalam menemukan tempat yang sedang dicari. Hal ini sejalan dengan pemikiran (Willyarto dkk., 2021) yang menjelaskan bahwa bahasa asing di Indonesia dapat mempermudah orang asing dalam memahami setiap lokasi serta juga dapat mempromosikan interaksi verbal yang baik dengan orang asing.



Gambar 2. Tanda-tanda Multilingual di Masjid Sheikh Zayed

Pada gambar di atas beberapa tanda menunjukkan penggunaan multilingual sebagai tanda petunjuk arah. Pada gambar pertama, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jawa yang digunakan sebagai tanda untuk menunjukkan arah tempat di Masjid Sheikh Zayed “*wudu wanita*” berasal dari bahasa Indonesia yang memiliki arti yaitu tempat yang digunakan untuk mensucikan badan ketika akan beribadah, sedangkan “*female restroom*” berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti istilah ini digunakan untuk menyebut toilet umum yang khusus disediakan untuk penggunaan wanita. Kemudian dalam aksara Jawa “(ꦧꦸꦢꦸꦤ꧀ ꦠꦤꦶꦩꦠꦤ꧀)” juga memiliki arti yang sama akan tetapi perbedaan dari ketiga

bahasa tersebut terdapat di pengucapan kalimatnya. Tanda petunjuk arah dalam bahasa Indonesia “*area salat MZ*” dan dalam bahasa Inggris juga “*Mezzanine Prayer Hall*” merupakan istilah yang tidak umum dan mungkin merujuk pada ruangan di dalam masjid atau tempat ibadah yang memiliki desain mezzanine. *Mezzanine*, dalam konteks arsitektur, adalah lantai tambahan yang dibangun di antara dua lantai utama, seringkali dengan konsep terbuka ke lantai bawah. Jadi, *Mezzanine Prayer Hall* bisa berarti ruang ibadah yang memiliki lantai “*mezzanine*” di dalamnya.



Gambar 3. Tanda-tanda Multilingual di Masjid Sheikh Zayed Surakarta

Pada gambar di atas beberapa tanda menunjukkan penggunaan multilingual sebagai tanda petunjuk arah. Pada gambar pertama, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jawa yang digunakan sebagai tanda untuk menunjukkan arah tempat di Masjid Sheikh Zayed “*toilet VIP*” berasal dari bahasa Indonesia yang memiliki arti yaitu “*Toilet*” lebih umum digunakan untuk merujuk ke toilet itu sendiri, sedangkan “*restroom*” sering digunakan untuk menggambarkan ruangan di tempat umum yang berisi toilet, seperti di restoran atau bioskop, sedangkan “*restroom VIP*” berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti yang sama. Kemudian dalam aksara Jawa “*ꦠꦺꦭꦺꦠ꧀ꦩꦶꦥ*” juga memiliki arti yang sama akan tetapi perbedaan dari ketiga bahasa tersebut terdapat di pengucapan kalimatnya.



Gambar 4. Tanda-tanda Bilingual di Masjid Sheikh Zayed Surakarta

Pada gambar di atas beberapa tanda menunjukkan penggunaan bilingual sebagai tanda petunjuk arah. Bilingualisme adalah pemakaian dua bahasa secara bergantian baik secara produktif maupun secara reseptif oleh seorang individu ataupun Masyarakat. Pada gambar pertama, bahasa Inggris, bahasa Indonesia yang digunakan sebagai tanda untuk menunjukkan arah tempat di Masjid Sheikh Zayed.



Gambar 5. Papan Informasi

Gambar 5 menunjukkan papan informasi dengan beberapa tanda yang menggunakan bilingual sebagai tanda untuk menemukan informasi terbaru di area masjid. Pertama, Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia digunakan pada “*papan informasi*” berasal dari Bahasa Indonesia yang memiliki arti papan yang digunakan untuk memberitahu informasi. Kemudian dalam Bahasa Arab لوحات المعلومات memiliki arti yaitu papan informasi. Penggunaan kata papan informasi mempresentasikan bahwa masjid tersebut terdapat tempat untuk melihat semua informasi terbaru melalui papan informasi.



Gambar 6. Papan Pesan

Gambar 6 menunjukkan beberapa tanda menggunakan monolingual pada tanda pengenal terkait dengan pesan yang disampaikan oleh Raja Arab yang bernama Yang Mulia Sheikh Zayed Bin Sultan Al Nahyan (Almarhum) yang isinya menjelaskan untuk anak anak yang dimaksud agar menjauhi sifat sombong. Dalam gambar diatas terdapat tiga bahasa yaitu Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa Indonesia di ruang publik mencapai 60% dibandingkan dengan penggunaan bahasa Arab, kemudian penggunaan bahasa Inggris di ruang publik mencapai 35%.



Gambar 7. Papan Pengesahan Masjid

Gambar diatas menunjukkan beberapa tanda menggunakan monolingual tanda pengenal terkait dengan pengesahan masjid yang ditandatangani oleh Presiden RI dan Presiden Arab. Penggunaan bahasa pada papan tersebut menggunakan Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab.

Bahasa Indonesia

Lanskap linguistik yang terdapat di Masjid Raya Sheikh Zayed Kota Surakarta, dalam hal kontestasi LL dengan bahasa Indonesia ditemukan sebanyak 12 data. Masing-masing data berada di area masjid Sheikh Zayed. Kontestasi ini hanya berfokus pada penggunaan bahasa Indonesia dengan tanda monolingual. Kontestasi bahasa Indonesia tersebut terdapat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Bahasa Indonesia di Masjid Raya Sheikh Zayed Kota Surakarta

No	Sumber Lanskap	Kategori	Contoh Data
1	Media Petunjuk Informasi	Petunjuk Arah	a) Perpustakaan b) Wudu Wanita c) Toilet Wanita d) Area Salat e) Kantor f) Area Salat MZ g) Ruang Menyusui h) Elevator i) Toilet Difabel j) Toilet VIP k) Wudu l) Area Parkir

Bahasa Inggris

Pada kontestasi bahasa Inggris ini ditemukan 12 data dalam lanskap linguistik di Masjid Sheikh Zayed Surakarta. Data tersebut hanya ditemukan beberapa jenis yaitu petunjuk arah dengan tanda multilingual. Berikut ini data yang telah ditemukan pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Lanskap Linguistik Bahasa Inggris

No	Sumber Lanskap	Kategori	Contoh Data
1	Media Petunjuk Informasi	Petunjuk Arah	1. Library 2. Female Ablution 3. Female Restroom 4. Main Prayer Hall 5. Office 6. Mezzanine Prayer Hall 7. Nursing Room 8. Elevator 9. Accessible Restroom 10. VIP Restroom 11. Ablution 12. Parking

Bahasa Arab

Tabel 3

No	Sumber Lanskap	Kategori	Contoh Data
1	Papan Informasi	Informasi	1. Papan Pesan 2. Papan Pengesahan 3. Papan Informasi

Papan informasi dengan beberapa tanda yang menggunakan bilingual sebagai tanda untuk menemukan informasi terbaru di area masjid. Pertama, Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia digunakan pada “*papan informasi*” berasal dari Bahasa Indonesia yang memiliki arti papan yang digunakan untuk memberitahu informasi. Kemudian dalam Bahasa Arab لوحات المعلومات memiliki arti yaitu papan informasi.

No	Pelaku Lanskap	Sumber Lanskap	Kategori	Bahasa
1	Otoritas Publik	Media petunjuk informasi (Papan berdiri 2D)	Arah lokasi	Bahasa Indonesia Bahasa Inggris Bahasa Jawa
2	Otoritas Publik	Papan Informasi Papan Pengesahan Papan Pesan	Informasi	Bahasa Indonesia Bahasa Inggris Bahasa Arab

Berdasarkan analisis tabel yang mengklasifikasikan pelaku dalam lanskap linguistik di Masjid Raya Sheikh Zayed di Kota Surakarta, dapat disimpulkan bahwa pelaku otoritas publik berperan dalam penerapan kebijakan bahasa Indonesia, Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Jawa pada berbagai sumber lanskap seperti media petunjuk informasi, papan informasi, dan petunjuk arah. Di sisi lain, pelaku privat atau komersial, yang menggunakan pendekatan pribadi, hanya menerapkan kebijakan bahasa Inggris dan kombinasi bahasa Indonesia-Inggris pada papan informasi.

Terdapat perbedaan yang mencolok dalam penggunaan bahasa dan media antara papan nama dan iklan yang dibuat oleh pelaku otoritas publik dan pelaku privat/komersial. Pelaku otoritas publik menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa pada papan nama, sedangkan pelaku privat/komersial hanya menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris.

Berdasarkan banyaknya sumber lanskap yang ditampilkan oleh pelaku otoritas publik, dapat diidentifikasi bahwa mereka adalah pelaku utama dalam lanskap linguistik di Masjid Raya Sheikh Zayed. Hal ini berkaitan dengan status kepemilikan masjid yang merupakan milik negara. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab sebagai bahasa utama sangat relevan, sementara bahasa Arab hanya berfungsi sebagai bahasa pendamping. Namun, cukup disayangkan bahwa meskipun masjid ini didirikan oleh Presiden Arab, tidak terdapat tulisan dalam bahasa Arab pada petunjuk arah, dan hanya ada sedikit penggunaan bahasa Arab di area sekitar masjid.

Fungsi Lanskap Linguistik di Masjid Raya Sheikh Zayed Kota Surakarta

Fungsi lanskap linguistik di Masjid Raya Sheikh Zayed Kota Surakarta yaitu petunjuk informasi; larangan dan peringatan; dan penyebaran iklan.

No	Fungsi Lanskap	Kategori	Bahasa
1	Petunjuk Informasi	Arah	Bahasa Indonesia Bahasa Inggris Bahasa Jawa
2	Papan Informasi Papan Pengesahan Papan Pesan	Informasi	Bahasa Indonesia Bahasa Inggris Bahasa Arab

Fungsi petunjuk informasi digunakan sebagai upaya menunjukkan informasi tentang keterangan penting, peta/denah, dan arah-arah tempat yang membantu pengunjung menemukan tempat tujuannya. Dalam tanda tersebut terdapat beberapa bahasa yang menjadi sorotan pengunjung untuk menemukan lokasi yang sedang di cari. Ada empat bahasa yang ada yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa yang utama karena sering digunakan oleh pengunjung dalam memahami arah petunjuk. Dan terdapat bahasa Inggris yang terdapat pada tanda petunjuk arah, bahasa Inggris tersebut digunakan untuk orang asing yang berkunjung di masjid tersebut. Kemudian yang unik terdapat aksara Jawa di urutan ketiga setelah bahasa Inggris. Aksara Jawa ini menarik perhatian pengunjung karena didalam masjid yang diberikan oleh Presiden Arab ternyata juga ada aksara Jawa yang dapat memberikan ciri khas tersendiri. Akan tetapi, bahasa Arab yang terdapat di masjid sangat sedikit, hal tersebut menjadi keanehan yang ada di masjid. Karena di masjid yang dominan dari arsitektur Arab tidak menggabungkan bahasa Arab kedalam petunjuk arah tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data mengenai lanskap linguistik di Masjid Raya Sheikh Zayed, Kota Surakarta, dapat disimpulkan beberapa hal penting. Terdapat empat bahasa yang berinteraksi dalam lanskap

linguistik tersebut, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Jawa, yang digunakan baik secara monolingual maupun bilingual. Keempat variasi bahasa ini terlihat dalam bentuk: 1) Bahasa Indonesia; 2) Bahasa Inggris; 3) Bahasa Arab; 4) Bahasa Jawa. Bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Jawa muncul sebagai bahasa utama yang mendominasi kontestasi linguistik ini karena hadir di semua sumber lanskap. Sebaliknya, bahasa Arab hanya terlihat sebagai bahasa pendukung dalam konteks penggunaan bilingual. Dalam variasi bahasa yang ditampilkan, terdapat penggunaan dalam bentuk: 1) kata, frasa, klausa, dan kalimat; 2) frasa pola; 3) penggunaan bersama; 4) terjemahan; dan 5) struktur dari keempat bahasa tersebut, baik yang baku maupun tidak baku. Pelaku dalam lanskap linguistik di Masjid Raya Sheikh Zayed terdiri dari otoritas publik dan pelaku privat/komersial. Otoritas publik berperan sebagai aktor utama dengan menggunakan pendekatan top-down untuk menerapkan kebijakan bahasa Indonesia, Inggris, Arab, dan Jawa di seluruh elemen lanskap. Fungsi lanskap linguistik ini meliputi: 1) petunjuk arah; 2) papan informasi; dan 3) papan pengesahan. Dari ketiga fungsi tersebut, yang paling dominan dalam lanskap di Masjid Raya Sheikh Zayed adalah fungsi petunjuk arah, yang hampir dapat ditemukan di seluruh area masjid. Salah satu keunikan atau keanehan yang ada di Masjid Sheikh Zayed, dengan beberapa bahasa yang digunakan untuk petunjuk arah atau papan informasi sangat disayangkan karena tidak ada bahasa Arab di sekitar masjid. Bahasa yang utama digunakan dalam menunjukkan arah atau papan informasi menggunakan bahasa Indonesia-bahasa Inggris-bahasa Jawa sebagai bahasa yang utama. Sangat aneh ketika bahasa Arab tidak digunakan dalam petunjuk arah sedangkan masjid tersebut dari negara Arab yang pastinya kental dengan bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Gorter, D. 2018. “*Methods and Techniques for Linguistic Landscape Research: About Definitions, Core Issues and Technological Innovations*”. Pre-final Version in Putz & Mundt 2018.
- Gorter, D. 2006. “Introduction: The Study of the Linguistic Landscape as A New Approach to Multilingualism. Dalam D. Gorter (Ed.). *Linguistic Landscape: A New Approach to Multilingualism* (halaman 1-6). Clevedon-Buffalo-Toronto: Multilingualism Matters LTD.
- Jayanti, A. 2019. “Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Lanskap Linguistik di Bandara Internasional Yogyakarta”. Dalam kumpulan makalah Seminar dan Lokakarya Pengutamaan Bahasa Negara di Ruang Publik: Perkuat Pengawasan (halaman 236-251). Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud. Perpres No. 63 Tahun 2019 Tentang Penggunaan Bahasa Indonesia.
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23–49. <https://doi.org/10.1177/0261927X970161002>
- Lukito, Y. N. (2018). ASEAN Journal of Community The Urban Forest Project as an Extension of Landscape Immersion and a Way to Support Community Engagement in The Ragunan Zoo. 2(2)
- Manchurina, L., & Samsonova, M. (2022). Representation of Languages in the Linguistic Landscape of the City of Yakutsk, Republic of Sakha. 21(3), 128–158. <https://doi.org/10.3167/sib.2022.210307>.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook Edition 3*. USA : Sage Publications.
- Sari, M. A., Ekawati, M., & Wijayanti, A. (2022). Variasi Lanskap Linguistik Museum di Magelang. 5.
- Saddhono, K., & Rakhmawati, A. (2018). The Discourse of Friday Sermon in Indonesia: Socio-Cultural Aspects and Language Function Studies. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(2), 217–238. <https://doi.org/10.15642/jki.2018.8.2.217238>
- Sisilda, R. (2022). THE USE OF ENGLISH LINGUISTIC LANDSCAPE IN PALANGKA RAYA CITY. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 8(1). <https://doi.org/10.22202/jg.2022.v8i1.5375>
- Shohamy, E. 2015. “LL Research as Expanding Language and Language Policy”. *Linguistic Landscape: An International Journal*. 1(1-2):152- 171.
- Torkingston, K. 2009. “Exploring the Linguistic Landscape: the Case of the ‘Golden Triangle’ in the Algarve, Portugal”. Dalam S. Disney, B Forchtner, W. Ibrahim dan N. Miller (Ed.). *The Lancaster University Postgraduate Conference in Linguistics & Language Teaching*, Vol. 3 LAEL PG 2008.

- Willyarto, M. N., Yunus, U., & Wahyuningtyas, B. P. (2021). *Foreign Language (English) Learning in Cross-Cultural Communication in Indonesia* (pp. 671–684). <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-4459-4.ch037>
- Widiyanto. G. 2020. “Meneroka Lanskap Linguistik: Kasus Di Stasiun Solo Balapan Surakarta”. Dalam *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 18* (halaman 177-182).
- Wulansari, D. W. (2020). *Linguistik Lanskap Di Bali: Tanda Multilingual Dalam Papan Nama Ruang Publik*. 3(2).
- Yendra dan Ketut. 2020. *Lanskap Linguistik: Pengenalan, Pemaparan, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.